



POLICY BRIEF

Strategi Pemberdayaan Manusia melalui Revitalisasi Kebudayaan di Desa Pondok

1. Pendahuluan

Desa Pondok yang secara administratif berada di Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten saat ini tengah mengalami transisi sosio-ekonomi. Pada tahun 2025 Desa Pondok sedang berfokus pada pembangunan infrastruktur untuk mendorong sektor ekonomi dan pariwisata. Didukung oleh potensi geografis dengan lahan tanah kas desa seluas 193.175 M², lokasi desa yang strategis berada di Jalan Karanganom, serta ketersediaan sumber air melimpah membuat Desa Pondok memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Akan tetapi fenomena transisi tersebut tentu nantinya akan berimplikasi pada perubahan budaya masyarakat. Kondisi ini akan menghadirkan sebuah tantangan baru yaitu persoalan seputar bagaimana mengelola arus modernisasi agar dapat bersinergi secara positif dengan fondasi dan identitas budaya masyarakat Desa Pondok tanpa menimbulkan disrupsi sosial atau erosi identitas. Oleh karena itu, pembangunan di masa mendatang tidak cukup hanya dari pembangunan infrastruktur fisik untuk ekonomi dan pariwisata, namun juga harus berorientasi pada kualitas dan kapasitas sumber daya manusia sebagai aset utama desa. Hal ini karena kualitas sumber daya manusia yang nantinya memengaruhi bagaimana arah dan keberhasilan pembangunan desa sehingga persoalan tentang keberlanjutan program pembangunan desa ini akan sangat bergantung pada sumber daya manusia terutama bagi generasi penerus.

2. Budaya sebagai Modal Pembangunan

Pemberdayaan potensi desa berupa aset budaya Desa Pondok dapat dilakukan mengingat Desa Pondok memiliki akar historis sebagai tempat pagelaran kesenian ketoprak di masa lampau. Revitalisasi budaya dapat diposisikan sebagai salah satu pilar sentral dalam rencana pembangunan Desa Pondok. Revitalisasi budaya yang dimaksud di sini bukan sekadar nostalgia wisata masa lalu untuk mengembalikan pertunjukan ketoprak seperti dahulu. Akan tetapi sebuah strategi pembangunan untuk mengembaikan semangat dibaliknya, semangat ekonomi kerakyatan yang tumbuh dari sebuah perhelatan budaya untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini meliputi usaha untuk membangkitkan kembali semangat dan fungsi sosial-ekonomi yang melekat pada seni pertunjukkan secara luas yaitu sebagai wadah kreativitas, sarana pembelajaran nilai budaya, pemersatu komunitas, serta sumber pendapatan (Koentjaraningrat, 2004). Dengan kata lain, tulisan ini berusaha menyajikan sebuah rancangan untuk memberdayakan aset tak benda berupa sejarah budaya untuk menjadi modal yang dapat menyokong pembangunan desa.

3. Deskripsi Masalah di Sektor Pengetahuan Masyarakat

Sedikit bergeser dari pembicaraan sejarah budaya ke ranah budaya masyarakat. Ranah ini meliputi persoalan yang berkaitan dengan masalah pola pikir dan perilaku masyarakat yang berpotensi menjadi akar masalah isu-isu sosial. Beberapa persoalan yang ditemukan melalui observasi di Desa Pondok antara lain.

3.1. Persoalan Lingkungan

Persoalan ini berkaitan dengan fenomena terkait budaya membuang sampah sembarangan di ruang publik seperti di taman desa dan embung Sikajar sekalipun telah terdapat fasilitas tempat pembuangan sampah. Fenomena ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran warga terhadap lingkungan hidup sekitarnya. Isu ini menjadi penting karena nilai budaya suatu masyarakat terbentuk dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Ini karena perilaku tersebut merupakan cerminan dari seberapa peka suatu masyarakat terhadap tanggung jawab moral atas hal-hal di sekitarnya, salah satunya terhadap lingkungan.

3.2. Persoalan Kesejahteraan Sosial

Pada lingkup kesejahteraan sosial terdapat isu tentang hak kaum difabel di ruang sosial yang masih belum cukup menjadi perhatian. Isu ini menjadi penting karena berkaitan dengan karakter kolektif masyarakat dalam menyikapi fenomena yang berhubungan dengan persoalan keadilan dan pluralisme sosial. Masyarakat yang tidak diberdayakan secara moral dalam menyikapi isu sosial dapat mengalami degradasi moral kolektif yang dapat mengancam stabilitas sosial dan karakter kolektif masyarakat itu sendiri.

3.3. Persoalan Pewarisan Budaya

Persoalan terkait sejarah budaya yang belum tersampaikan kepada generasi penerus. Persoalan ini seringkali terpinggirkan dari agenda pembangunan padahal dampaknya dapat sangat fatal di masa depan. Kegagalan pewarisan nilai budaya kepada generasi penerus dapat menyebabkan hilangnya arah dan orientasi masyarakat dari akar sejarah dan budayanya di masa depan yang dapat berujung pada kebangkrutan budaya (Widyanta, 2004). Hal tersebut dapat terjadi karena belum terdapat kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya pewarisan nilai budaya pada generasi penerus, faktor lain adalah tidak adanya ruang dan fasilitas yang cukup untuk mengakomodasi kepentingan pewarisan nilai budaya.

4. Kesimpulan dan Saran Kebijakan

Dari beberapa isu dan potensi yang ditemukan di Desa Pondok yang dikolaborasi dengan ide strategi pembangunan sumber daya manusia melalui revitalisasi budaya, dapat diusulkan beberapa rekomendasi kebijakan.

4.1. Pengadaan Fasilitas Infrastruktur Budaya

Untuk menjawab tantangan resiko erosi budaya sembari tetap menjalankan program pembangunan desa, pembangunan Desa Pondok ke depan dapat diarahkan kepada penguatan sektor ketahanan budaya. Ketahanan budaya dapat dilakukan melalui kontribusi pemerintah

desa untuk membuka ruang bagi pengembangan ekosistem budaya seperti tempat pertunjukkan, pesanggrahan tari, rumah budaya, atau joglo budaya yang dapat menjadi media pembelajaran dan pengembangan budaya masyarakat Desa Pondok.

4.2. Mengembangkan Ekosistem Budaya melalui Ruang dalam Masyarakat

Untuk merintis ekosistem budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan momentum pentas kesenian yang telah biasa diselenggarakan oleh warga. Misalnya pertunjukkan pentas drama saat menjelang malam tirakat 17 Agustus. Aktivitas kesenian semacam ini kemudian dapat didukung dan dikembangkan menjadi acara rutin untuk mendorong pembentukan kader budayawan Desa Pondok sebagai tumpuan awal pemberdayaan budaya. Peluang kolaborasi juga dapat dilakukan dengan institusi pendidikan seperti SD dan MI Desa Pondok dengan mengembangkan ekstrakurikuler kesenian panggung seperti tari, drama, dan pantomim untuk dilibatkan dalam aktivitas kesenian di fasilitas budaya yang telah tersedia.

4.3. Menjadikan Budaya sebagai Sarana Pendidikan dan Pemberdayaan

Setelah ekosistem budaya terbentuk dan aktivitas kebudayaan berjalan secara konsisten. Melalui aktivitas kebudayaan tersebut dapat diselipkan agenda-agenda pengenalan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, sosial, dan budaya. Misalnya melalui drama panggung, wayang, atau bentuk kesenian lain. Dalam ranah pendidikan budaya dapat difokuskan pada usia remaja dan anak-anak sebagai mekanisme penanaman dan pewarisan nilai budaya. Melalui aktivitas budaya yang berjalan ini menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi budayanya sendiri.

4.4. Pengarsipan Budaya

Dokumentasi budaya dalam bentuk tulisan dan video perlu dilakukan sebagai mekanisme untuk mengamankan budaya dari kepunahan sekaligus mengubah budaya ke dalam bentuk modal yang nantinya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Budaya yang telah terdokumentasi dapat menjadi modal bahan ajar pewarisan budaya pada generasi penerus atau sebagai modal ekonomi untuk mempromosikan desa. Proses dokumentasi budaya ini dapat melibatkan organisasi pemuda dengan memberikan pelatihan kepenulisan, fotografi, videografi, pengelolaan sosial media, dan pengelolaan website desa.

5. Referensi

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Penerbit: Gramedia. Jakarta

Widyanta, A. B. (2004). *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas. Yogyakarta.

Penulis: Ahmad Nilmadza Azmi

Tanggal: 04/08/2025